

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN TERHADAP PEREMPUAN  
DALAM TIGA CERITA PENDEK KARYA ASMA NADIA**

Dewi Citra; Asep Firdaus & Fauziah Suparman  
*Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia*  
*dewi09@ummi.ac.id*

---

Dikirim: 26 Juni 2021

Direvisi: 6 Juli 2021

Diterima: 14 Juli 2021

Diterbitkan: 30 Agustus 2021

---

**ABSTRAK**

*Artikel ini akan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam tiga cerita pendek karya Asma Nadia. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian meliputi kutipan teks terkait bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik kepastakaan atau studi dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam cerita "Cemburu pada Istri Kedua", "Isrti Kedua Ayahku" dan "Sebab, Aku Istri Kedua" karya Asma Nadia, meliputi (1) perempuan dalam keluarga yang berpoligami, (2) perasaan cemburu seorang istri, (3) pandangan masyarakat terhadap janda (single parent), serta (4) istri yang tidak mendapatkan haknya.*

**Kata Kunci:** ketidakadilan, perempuan, cerita

**ABSTRACT**

*This article will describe the forms of injustice against women in three short stories by Asma Nadia. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The research data includes text excerpts related to forms of injustice against women. Collecting research data using library techniques or documentation studies. Analysis of research data using a feminist literary criticism approach. The results showed that the forms of injustice against women in the stories "Jealous of the Second Wife", "My Father's Second Wife" and "Because, I'm the Second Wife" by Asma Nadia, include (1) women in polygamous families, (2) feelings of jealousy of a wife, (3) society's view of widows (single parent), and (4) wives who do not get their rights.*

**Keywords:** injustice, women, story

**PENDAHULUAN**

Sastra sebagai sebuah seni merupakan seni estetik yang mediumnya menggunakan bahasa. Sastra sebagai karya imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (2005) bahwa pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi. Meskipun demikian, karya fiksi harus tetap menarik dan menghibur.

Sastra sebagai sebuah karya terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Karya prosa sering disebut sebagai teks naratif atau wacana naratif. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Beberapa teks naratif tersebut banyak mengemukakan permasalahan seputar kehidupan yang tercermin melalui tokoh di dalam cerita.

Cerminan permasalahan kehidupan dalam teks naratif merupakan bentuk representasi yang

diciptakan penulis. Representasi menurut KBBI Sugono (2008) adalah perbuatan mewakili; keadaan diwakili; apa yang mewakili; perwakilan. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendefinisikan representasi sebagai bentuk perwakilan dari sesuatu yang digambarkan dalam sebuah karya fiksi.

Bentuk representasi dalam karya fiksi begitu beragam. Salah satunya adalah representasi perempuan. Beberapa karya prosa yang merepresentasikan perempuan di antaranya adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) karya Abidah El Khalieqy, novel *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburrahman El Shirazy, novel *Catatan Hati Seorang Istri* (2011) karya Asma Nadia, novel *Surga yang Tak Dirindukan* (2014) karya Asma Nadia, dan kumpulan cerita *Istri Kedua* (2020) karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Peneliti tertarik untuk mengkaji kumpulan cerita *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, karena dalam kumpulan cerita *Istri Kedua* banyak mengungkapkan tentang ketidakadilan terhadap perempuan.

Hal itulah yang melatarbelakangi peneliti memilih kumpulan cerita *Istri Kedua* sebagai objek penelitian. Kumpulan cerita *Istri Kedua* terdiri dari 15 judul cerita. Namun, peneliti menggunakan tiga judul cerita sebagai objek penelitian ini, yang terdiri dari “Cemburu pada Istri Kedua”, “Istri Kedua Ayahku”, dan “Sebab, Aku Istri Kedua”. Pemilihan tiga judul cerita tersebut merupakan upaya peneliti dalam melihat persoalan perempuan sebagaimana direpresentasikan di dalamnya. Peneliti menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk dapat mendeskripsikan representasi bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam tiga cerita di kumpulan cerita *Istri Kedua*.

Penelitian dengan topik representasi perempuan sudah banyak dilakukan, salah satunya dilakukan oleh Halimah (2011) dengan judul *Representasi Perempuan dalam Film “Perempuan Berkalung Sorban”*. Halimah, 2011 mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam film “Perempuan Berkalung Sorban”, di antaranya adalah perempuan tidak boleh menuntut ilmu lebih tinggi dari laki-laki, perempuan tidak boleh bekerja di luar rumah, serta perempuan tidak dapat menolak calon suami yang sudah ditentukan oleh orang tua.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Pradeta Happy Nuzulla Wahyudi (2017) dengan judul *Perempuan dalam film Cinta Suci Zahrana :Representasi Wanita Karier yang Terlambat Menikah dalam Film Cinta Suci Zahrana*. Wahyudi (2017) memaparkan representasi perempuan yang bekerja dan mengalami keterlambatan menikah dalam film *Cinta Suci Zahrana*. Penelitian ini merupakan gambaran perempuan yang telat menikah akan menemui banyak masalah. Masalah-masalah tersebut yaitu perempuan yang telat menikah mendapatkan banyak desakan sosial dari banyak pihak, akan disebut sebagai perawan tua, banyak laki-laki tua dan beristri datang melamar dan melecehkan, serta perempuan akan merasa berbeda dari teman-temannya yang sudah menikah juga mudah tersinggung atau bersedih. *Film Cinta Suci Zahrana* mendefinisikan bahwa perempuan yang terlambat menikah dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lia Sukmawati (2018) dengan judul *Representasi Perempuan Sasak dalam Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma*. Sukmawati (2018) mengungkapkan gambaran perempuan Sasak dalam novel *Sri Rinjani* yang memunculkan gambaran perempuan Sasak yang terikat dengan kemiskinan sehingga tidak ada peluang untuk mendapatkan kesetaraan dan pendidikan. Akibatnya budaya patriarki lebih unggul dan perempuan Sasak hanya memiliki keinginan untuk menjadi pendamping hidup yang mengabdikan dan taat kepada laki-laki. Akses pendidikan bagi perempuan Sasak sangatlah minim, sehingga pola pikirnya terbatas hanya patuh dan taat sebagai piagam terbaik untuk semua perempuan di

Lombok.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan berfokus pada bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang terdapat dalam cerita “Cemburu pada Istri Kedua”, “Isrti Kedua Ayahku”, dan “Sebab, Aku Istri Kedua” karya Asma Nadia. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah studi analisis terhadap karya sastra yang berkaitan dengan perempuan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Desain penelitian ini adalah deskripsi-kualitatif. Herdiansyah (2010) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengutamakan proses interaksi antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Herdiansyah (2010) lebih lanjut mengungkapkan bahwa poin penting yang mendasari penelitian kualitatif di antaranya adalah ilmiah, alamiah, konteks sosial dan fenomena yang diteliti, serta proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sejalan dengan itu, Rukin (2019) menuturkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah riset yang bersifat deskriptif serta menggunakan pendekatan induktif dalam analisisnya. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menafsirkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena sosial melalui data berupa kata-kata atau teks.

Desain penelitian ini adalah deskripsi-kualitatif. Nasrudin (2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta secara akurat dan sistematis.

Subjek penelitian menurut Fitrah (2017) merujuk pada responden yang menjadi sumber data atau informasi. Dalam hal ini yang menjadi sumber data penelitian adalah cerita “Cemburu pada Istri Kedua”, “Isrti Kedua Ayahku” dan “Sebab, Aku Istri Kedua” karya Asma Nadia. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam ketiga cerita tersebut.

Instrumen penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mengumpulkan kutipan teks yang berkaitan dengan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam cerita-cerita tersebut.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan atau studi dokumentasi. Studi dokumentasi menurut Herdiansyah (2012) merupakan salah satu cara pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain mengenai subjek. Teknik kepustakaan atau studi dokumentasi adalah teknik menganalisis cerita dengan cara mendokumentasikan kutipan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam cerita “Cemburu pada Istri Kedua”, “Isrti Kedua Ayahku” dan “Sebab, Aku Istri Kedua” karya Asma Nadia. Selanjutnya, peneliti menganalisis data tersebut dengan pendekatan kritik sastra feminis. Tahap terakhir peneliti menyajikan hasil analisis berupa deskripsi bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam ketiga cerita tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada cerita “Cemburu pada Istri Kedua”, “Istri Kedua Ayahku”, dan “Sebab, Aku Istri Kedua” Karya Asma Nadia terdapat beberapa bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, meliputi perempuan dalam keluarga yang berpoligami, perasaan cemburu seorang istri, pandangan masyarakat terhadap janda (*single parent*), serta istri yang tidak mendapatkan haknya. Di bawah ini peneliti sajikan pembahasan dari masing-masing bentuk ketidakadilan terhadap perempuan.

### **Perempuan dalam Keluarga yang Berpoligami**

Poligami merupakan sistem perkawinan yang memperbolehkan seseorang memiliki istri/suami lebih dari satu. Pada dasarnya, poligami adalah sistem perkawinan yang diharamkan Allah SWT. Namun, ada syarat yang cukup berat yang harus dipenuhi oleh seorang suami jika ingin berpoligami, yakni adil. Soal adil ini sangat sulit karena menyangkut lahir dan batin. Bahkan jika seorang suami dikhawatirkan tidak dapat berlaku adil, maka Allah menyarankan untuk beristri satu saja.

Pada tiga cerita karya Asma Nadia ini, terdapat dua kondisi perempuan dalam keluarga yang berpoligami, yaitu perempuan dalam keluarga yang berpoligami secara terang-terangan dan perempuan dalam keluarga yang berpoligami secara diam-diam. Bagaimana pun bentuknya, tindakan poligami tetaplah bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang dilakukan oleh seorang suami. Pembahasan mengenai keduanya adalah sebagai berikut.

#### ***Berpoligami secara Terang-Terangan***

Asma Nadia merepresentasikan perempuan dalam keluarga yang berpoligami secara terang-terangan di dalam cerita *Cemburu pada Istri Kedua*. Cerita tersebut ditulis berdasarkan curahan hati perempuan yang merasakan gejolak batin yang luar biasa akibat rasa cemburunya kepada istri kedua suaminya.

Kehidupan rumah tangga mereka selama sebelas tahun terakhir begitu harmonis. Siapa pun tidak akan mengira bahwa suaminya akan melakukan poligami. Apalagi sang suami begitu giat bekerja, sehingga tidak memiliki waktu untuk bermain-main dengan perempuan lain. Namun, dia terlambat menyadari kedekatan suaminya dengan seorang perempuan yang sudah dianggap sebagai keluarga.

Dia begitu terkejut ketika mendengar niat sang suami untuk menikahi perempuan itu. Perasaannya tergambar jelas dalam kutipan berikut.

Seolah halilintar menyambar demikian dekat di telinga saat suami mengajakku berbicara serius, menuturkan niatnya memperistri Murni. Rasanya wajar jika aku merasa sedih, marah, sakit hati, dan dikhianati (Alamsyah, 2020).

Terus terang, ini persoalan yang membutuhkan persiapan batin sekaligus pertimbangan akal sehat saat istri pertama mendengar keinginan suami untuk berpoligami. Omongan tetangga, kesiapan anak-anak yang pastinya akan turut mendengar rumor tak enak sebab ayah mereka menikah lagi Alamsyah (2020).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Camay ketika mendengar niat sang suami yang ingin menikahi Murni. Camay merasa sedih, marah, sakit hati, dan dikhinai oleh suaminya. Apalagi selama sebelas tahun pernikahan, kehidupan rumah tangganya begitu harmonis. Suaminya merupakan sosok yang begitu setia. Camay tidak pernah menduga bahwa suaminya akan melakukan poligami.

Setelah mendengar permintaan suaminya itu, Camay mengalami gejolak batin yang luar biasa. Hati dan perasaannya menginginkan agar niat suaminya tidak pernah terjadi. Namun, akal dan imannya berkata sebaliknya. Dalam keadaan demikian, Camay menyerahkan semuanya kepada kehendak Allah SWT.

Camay juga mempertimbangkan psikologis ketiga anaknya yang masih kecil. Apalagi jarak rumah yang begitu dekat dengan calon istri kedua suami, pasti memicu kegaduhan dari tetangga. Camay mencemaskan anak-anaknya mendengar rumor yang tidak jelas mengenai sosok ayah dari para tetangga akibat tindakan poligaminya.

Hubungan Camay dengan istri kedua sang suami cukup harmonis. Akan tetapi, perasaan cemburu Camay selalu menyeruak ketika melihat suaminya yang selama sebelas tahun hanya miliknya, kini harus dibagi dengan perempuan lain. Kutipan di bawah ini membuktikan perasaan cemburu Camay.

Sejatinya memang tak banyak keributan parah yang terjadi. Istri kedua suamiku mandiri dan tak banyak tingkah. Cukup menghormati istri dan anak-anak dari keluarga pertama. Walau begitu, tetap saja perasaan cemburuku tak bisa dimatikan (Alamsyah, 2020).

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa Camay sebagai istri pertama dalam keluarga yang berpoligami memiliki rasa cemburu. Kecemburuan Camay ini bukan tanpa alasan. Camay cemburu karena sosok imam yang selama ini hanya untuk diri dan anaknya, kini harus menjadi imam untuk keluarga yang lain.

Perasaan cemburu Camay ini merupakan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang dilakukan oleh suaminya yang berpoligami. Secara lahir, mungkin suaminya dapat berlaku adil, baik itu untuk istri pertama maupun kedua. Namun, secara lahir tidak ada yang tahu. Buktinya, Camay masih merasakan cemburu kepada istri kedua suaminya.

### ***Berpoligami secara Diam-Diam***

Asma Nadia merepresentasikan perempuan dalam keluarga yang berpoligami secara diam-diam di dalam cerita *Istri Kedua Ayahku* dan *Sebab, Aku Istri Kedua*. Tindakan poligami yang dilakukan secara diam-diam menyebabkan hubungan antara istri pertama dengan istri kedua menjadi tidak harmonis.

Di dalam kedua cerita tersebut, keluarga istri pertama tidak mau menerima kehadiran keluarga istri kedua dan menganggapnya sebagai musuh. Istri pertama menyimpan rasa benci dan dendam yang besar terhadap istri kedua. Hal ini terlihat dalam kutipan teks *Istri Kedua Ayahku* berikut.

Setelah tiga bulan pernikahan, barulah berita pernikahan Ayah sampai ke rumah dan mengobarkan pertengkaran hebat (Alamsyah, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan kemarahan keluarga istri pertama setelah mengetahui bahwa suaminya telah menikah lagi secara diam-diam. Pernikahan kedua suaminya diketahui setelah tiga bulan berlalu. Hal itu menyebabkan pertengkaran yang hebat antara istri pertama dengan suaminya.

Tindakan poligami secara diam-diam juga terdapat di dalam cerita *Sebab, Aku Istri Kedua*. Tokoh Mas Ilham yang sudah dikarunai enam orang anak, melakukan poligami secara diam-diam dengan seorang perempuan yang usianya lebih pantas menjadi anak dibandingkan menjadi istrinya.

Cepat atau lambat pernikahan yang disembunyikan pasti akan ketahuan. Kami berdua sudah memikirkan itu (Alamsyah, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan pemikiran Mas Ilham dan istri keduanya ketika akan melangsungkan pernikahan. Mereka mengetahui konsekuensi atas tindakannya, dan telah siap menerima segala risikonya.

Keduanya pun melangsungkan pernikahan tanpa sepengetahuan keluarga istri pertama. Istri kedua meyakini bahwa suaminya akan menceritakan semuanya kepada istri pertama jika waktunya tepat, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

... suami sudah berencana memberi tahu istri dan anak-anaknya yang sudah besar itu, jika waktunya tepat (Alamsyah, 2020, p. 203).

Kutipan di atas menunjukkan keyakinan istri kedua bahwa suaminya akan memberitahu keluarga istri pertama mengenai pernikahannya. Seiring berjalannya waktu, kehidupan mereka pun harmonis, tanpa ada gangguan dari keluarga istri pertama. Istri kedua mengira bahwa keluarga istri pertama telah memaafkan dan menerimanya sebagai bagian dari keluarga.

Namun, prasangka istri kedua itu salah. Pada kenyataannya keluarga istri pertama masih menyimpan dendam yang begitu dalam kepadanya juga Mas Ilham. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ternyata mereka tak pernah memaafkan tindakan kami.

Apa yang kualami baru awal dari upaya pembalasan istri pertama dan anak-anaknya yang terluka, yang merasa berpuluh tahun suami, juga ayah mereka, dicuri (Alamsyah, 2020).

Kemarahan yang tak pernah mereka tunjukkan, menemukan arena pembalasan dendam yang sempurna (Alamsyah, 2020).

Kutipan-kutipan di atas membuktikan kemarahan keluarga istri pertama atas tindakan poligami Mas Ilham yang dilakukan secara diam-diam. Tindakan poligami yang dilakukan Mas Ilham tidak hanya menyakiti istri pertama, tetapi juga menyakiti istri keduanya. Istri pertama yang sakit hati berusaha membalaskan semua dendamnya kepada istri kedua.

Peristiwa-peristiwa di atas membuktikan bahwa tindakan poligami yang dilakukan secara diam-diam merupakan salah satu bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Tindakan poligami secara diam-diam dapat menyakiti berbagai pihak. Pertama, menyakiti hati istri pertama juga anak-anaknya karena mereka merasa dikhianati. Kedua, menyakiti istri kedua karena tindakan istri pertama yang mengintimidasinya.

### **Kecemburuan seorang Istri**

Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang kedua adalah ketika istri merasa cemburu. Hal ini direpresentasikan Asma Nadia dalam cerita *Cemburu pada Istri Kedua*. Kecemburuan istri diakibatkan oleh tindakan suami yang tidak dapat menjaga perasaan istrinya. Apalagi setelah suami melakukan poligami, kecemburuannya semakin bertambah.

Dimulai dengan kisah saat suami Camay melakukan poligami dengan seorang perempuan bernama Murni. Murni adalah seorang tetangga yang sudah dianggap keluarga oleh Camay dan ketiga anaknya. Selama ini Camay tidak pernah menaruh curiga atas kedekatan suaminya dengan Murni. Namun, kedekatan mereka semakin jauh dan di luar batas wajar hubungan antartetangga.

Meskipun telah mengikhlaskan suaminya untuk menikah lagi, tetapi perasaan cemburu kerap menghampiri tanpa dapat dihindari. Kecemburuan Camay sebagai istri pertama dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kecemburuan yang paling menyiksa adalah ketika suami berpamitan dari rumah Murni dan melalui jendela ruang tamu kusaksikan perempuan itu menundukkan wajah dan mencium tangan suamiku. Tangan yang selama sebelas tahun sebelumnya hanya menjadi milikku dan anak-anak untuk menciumnya, kini harus kubagi dengan perempuan lain (Alamsyah, 2020).

Suami yang selama sebelas tahun hanya menjadi imam untukku dan anak-anak kami, kini juga menjadi imam bagi perempuan lain dan anak-anaknya. Inilah cemburu terbesarku (Alamsyah, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan rasa cemburu Camay. Dia merasa cemburu ketika sosok suami yang selama sebelas tahun terakhir hanya miliknya, kini harus dibagi dengan Murni. Dia cemburu saat sosok imam yang selama ini hanya untuk keluarga kecilnya, kini juga menjadi imam untuk keluarga kecil lainnya.

Apalagi dengan kondisi rumah yang berhadapan, tak jarang Camay melihat keharmonisan suami dengan istri kedua yang membuatnya harus sering menahan rasa cemburu. Meskipun berat, Camay selalu berusaha untuk menghilangkan rasa cemburunya itu sedikit demi sedikit.

Perjuangan Camay dalam menahan rasa cemburu terhadap tindakan suami dengan istri keduanya merupakan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang ingin direpresentasikan oleh Asma Nadia.

### **Perempuan yang Menyandang Status Janda**

Asma Nadia merepresentasi bentuk ketidakadilan terhadap perempuan melalui status janda dari tokoh Murni dalam cerita *Cemburu pada Istri Kedua*. Di dalam cerita, Camay merasa iba dan peduli terhadap Murni seorang janda yang harus membesarkan dua orang anaknya seorang diri, seperti dalam kutipan berikut.

Sering aku iba melihat sosok sibuknya yang lama menjanda, harus berperan sebagai *single parent*. Padahal, anak-anak lelaki yang mulai tumbuh besar tentu memerlukan figur seorang ayah (Alamsyah, 2020).

Kutipan di atas menjelaskan pandangan Camay terhadap Murni yang menyanggah status *single parent*. Asma Nadia menggambarkan Murni sebagai sosok *single parent* yang dapat dijadikan sebagai panutan. Meskipun tanpa suami, Murni dapat membesarkan kedua anaknya dengan baik. Murni dapat menafkahi mereka dari hasil jerih payahnya sendiri. Namun, bagi sebagian orang status Murni sebagai *single parent* mengundang simpati karena anak-anaknya tumbuh tanpa figur seorang ayah.

Di samping itu, status Murni sebagai seorang janda juga menuai beberapa konflik. Salah satunya adalah ketika Murni memiliki teman dekat pria yang sering berkunjung ke rumahnya tanpa mengenal etika dan waktu. Hal ini tentu saja meresahkan warga. Keresahan warga dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Seringkali mereka berdua berjam-jam, bahkan sampai tengah malam, hingga meresahkan warga (Alamsyah, 2020).

Pemuda tersebut di hadapan perwakilan warga saat rapat, berjanji akan segera menikahi janda berwajah ayu itu. (Alamsyah, 2020).

Janji ternyata tinggal janji. Sebab, kunjungan si pemuda kian jarang, sebelum kemudian jejaknya menghilang (Alamsyah, 2020).

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan keresahan warga atas perilaku Murni dengan teman prianya. Usia teman prianya lebih muda dibandingkan dengan Murni. Dia rajin berkunjung ke rumah Murni tanpa mengenal waktu dan etika. Mereka sering berdua, bahkan sampai tengah malam sang pria baru keluar dari rumah itu.

Oleh sebab itu, pengurus lingkungan melakukan rapat dadakan untuk memusyawarahkan perilaku Murni dengan teman prianya itu. Perwakilan warga mengundang pria itu untuk menanyakan kesungguhan niat sang pria kepada Murni serta hubungan di antara keduanya. Di hadapan warga, pria itu berjanji untuk menikahi Murni. Bahkan dia telah menentukan tanggal pernikahannya.

Mendengar janji sang pria, Murni sangat bahagia karena akan segera melepas status jandanya. Murni dengan penuh semangat mempersiapkan segala keperluan pernikahan, juga mengabarkan keluarganya. Murni begitu antusias menunggu hari bahagianya untuk dipersunting sang kekasih.

Seiring berjalannya waktu kunjungan sang pria kian jarang. Murni mulai merasa gelisah. Hari terus berganti, dan waktu yang dijanjikan oleh kekasihnya kian dekat. Namun, Murni tidak dapat menghubungi sang kekasih. Hingga akhirnya sang pria menghilang tanpa jejak.

Murni sebagai perempuan, apalagi dengan status janda, tentu saja begitu depresi ketika mengalami hal yang menyakitkan itu. Apalagi dia telah memberitahu keluarganya mengenai rencana pernikahannya. Bahkan Murni telah memesan gaun pernikahan, serta telah menyiapkan dengan matang segala keperluan yang dibutuhkan untuk pernikahannya.

Melalui tokoh Murni, Asma Nadia mendeskripsikan anggapan masyarakat terhadap seorang janda. Dilihat dari pembahasan di atas, terdapat beberapa anggapan yang dapat disimpulkan. Pertama, perempuan janda membuat sebageian orang merasa iba. Kedua, perempuan janda ketika memiliki hubungan dengan seorang lelaki dapat meresahkan masyarakat. Ketiga, perempuan janda sering disepelkan. Ketiga hal itu merupakan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang direpresentasikan Asma Nadia di dalam karyanya.

### **Perempuan yang Tidak Mendapatkan Haknya**

Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang direpresentasikan Asma Nadia melalui cerita *Sebab, Aku Istri Kedua* adalah perempuan yang tidak mendapatkan haknya. Cerita itu mengisahkan kemalangan seorang istri kedua. Istri kedua tidak mendapatkan haknya, karena ulah istri pertama yang sakit hati akibat pernikahan kedua sang suami yang dilakukan secara diam-diam.

Istri pertama melampiasakan sakit hatinya kepada istri kedua. Sejak sang suami terkena serangan jantung yang menyebabkan dirinya harus terbaring lemah di ICU rumah sakit, istri pertama mulai melakukan tindakan pembalasan. Dimulai dengan memindahkan sang suami ke rumah sakit lain tanpa sepengetahuan istri kedua. tindakannya itu membuat istri kedua begitu tersiksa mencari keberadaan sang suami, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Teganya mereka memindahkan Mas Ilham yang dalam kondisi kritis dan dalam perawatan ICU hanya demi menjauhkannya dariku dan anak kami! (Alamsyah, 2020).

Hingga enam bulan berlalu, aku tak mendengar kabar suami, tak juga bisa menemukannya (Alamsyah, 2020).

Kutipan-kutipan di atas membuktikan tindakan istri pertama yang menyebabkan kemalangan istri kedua. Istri pertama memindahkan Mas Ilham yang terbaring lemah di ruang ICU ke rumah sakit lain tanpa sepengetahuan istri kedua. Istri pertama ingin menjauhkan Mas Ilham dari istri kedua beserta anaknya.

Saat kehilangan Mas Ilham di rumah sakit, istri kedua terus mencari keberadaan suaminya. Namun, pencariannya tidak pernah membuahkan hasil. Selama enam bulan, istri kedua tidak pernah mendapatkan kabar apa pun tentang Mas Ilham juga tidak dapat menemukan keberadaannya. Keluarga istri pertama telah menutup semua akses informasi di antara Mas Ilham dengan dirinya.

Istri kedua begitu terpuruk. Puncaknya, ketika dia mendapatkan kabar bahwa Mas Ilham telah meninggal. Kesedihan istri kedua tergambar dalam kutipan berikut.

Hanya sedikit kata yang tertulis di sana, mengabarkan Mas Ilham telah meninggal (Alamsyah, 2020).

Suamiku meninggal tadi pagi, dan tak seorang pun dari keluarga istri pertama yang memberi kabar (Alamsyah, 2020).

Tak ada alamat rumah duka yang bisa kutuju. Tak ada jenazah yang bisa kutatap untuk terakhir kali. Aku tak punya keterangan apa pun tentang suamiku (Alamsyah, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang dialami oleh tokoh istri kedua. Ketika suaminya meninggal, dia hanya mendapatkan sepucuk kertas yang menginformasikan bahwa Mas Ilham telah meninggal. Pihak keluarga istri pertama tidak ada yang memberitahunya. Keluarga istri pertama telah benar-benar memutuskan hubungan antara Mas Ilham dengan keluarga istri keduanya.

Pada akhirnya, yang dapat dilakukan oleh istri kedua hanyalah menangisi dan meratapi kepergian Mas Ilham untuk selamanya. Dia tidak dapat menemukan jejak Mas Ilham, juga keberadaan jenazahnya. Bahkan dia tidak tahu Mas Ilham akan dikuburkan dimana. Dia telah benar-benar kehilangan suami tempatnya menggantungkan hidup untuk selamanya.

Kondisi yang dialami istri kedua ini merupakan bentuk representasi Asma Nadia terhadap ketidakadilan terhadap perempuan. Istri kedua tidak mendapatkan haknya, baik itu hak lahir maupun batin, termasuk hak mendapatkan informasi. Istri kedua tidak dapat berkomunikasi dengan Mas Ilham sejak dipindahkan dari rumah sakit hingga dia meninggal. Namun, kemalangan istri kedua tidak hanya itu, istri pertama ternyata sudah menjual aset peninggalan Mas Ilham untuk dirinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Lima tahun sejak kepergian Mas Ilham, .... Entah bagaimana, surat-surat kepemilikan rumah ternyata telah berada di genggaman keluarga istri pertama. Rumah tempat kami berteduh sudah dijual melalui bank (Alamsyah, 2020).

Kutipan di atas membuktikan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan benar-benar dialami oleh istri kedua. Selain kehilangan suami, dia juga harus rela kehilangan aset yang ditinggalkan Mas Ilham untuk dia dan anaknya. Hal ini disebabkan oleh tindakan istri pertama yang telah menjual rumah yang ditempatinya kepada bank secara diam-diam.

Melalui tokoh istri kedua, Asma Nadia menginterpretasikan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, yaitu istri kedua yang tidak mendapatkan haknya. Semua hak istri kedua dirampas oleh istri pertama.

Dari pembahasan di atas, hak istri kedua yang dirampas oleh istri pertama di antaranya adalah hak lahir, hak batin, hak mendapatkan informasi, hak berkomunikasi, juga hak atas harta warisan yang ditinggalkan Mas Ilham.

Tindakan istri pertama ini dilatarbelakangi oleh keputusan Mas Ilham yang melakukan poligami tanpa izin dari istri pertama. Selama ini, Mas Ilham dan istri kedua merasa bahwa istri pertama telah memaafkan dan menerima pernikahan mereka. Namun, nyatanya tidak. Istri pertama melakukan pembalasan dengan cara merebut kembali semua yang telah diberikan Mas Ilham kepada istri kedua.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerita “Cemburu pada Istri Kedua”, “Isrti Kedua Ayahku” dan “Sebab, Aku Istri Kedua” karya Asma Nadia dapat disimpulkan bahwa representasi bentuk ketidakadilan terhadap perempuan adalah sebagai berikut.

Pertama, Asma Nadia ingin membuktikan bahwa perempuan dalam keluarga yang berpoligami, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara diam-diam, telah menyakiti perempuan. Kedua, Asma Nadia merepresentasikan bentuk ketidakadilan terhadap

perempuan melalui perasaan cemburu seorang istri akibat tindakan suami yang tidak dapat menjaga perasaannya. Ketiga, Asma Nadia mendeskripsikan anggapan masyarakat terhadap seorang janda. Terdapat beberapa anggapan yang dapat disimpulkan, yaitu perempuan janda membuat sebgaiian orang merasa iba, perempuan janda ketika memiliki hubungan dengan seorang lelaki dapat meresahkan masyarakat, serta perempuan janda sering disepelekan. Keempat, Asma Nadia menginterpretasikan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan melalui tokoh istri kedua yang tidak mendapatkan haknya karena ulah istri pertama yang sakit hati akibat pernikahan kedua sang suami yang dilakukan secara diam-diam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. N. d. I. (2020). *Istri Kedua*. Jakarta: Republika.
- Fitrah, M. N. (2017). *Metodologi Penelitian Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Halimah. (2011). *Representasi Perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban*. (Sarjana), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodolopi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodolopi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrudin, J. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan : Buku Ajar Praktis Cara Membuat Penelitian*. Bandung: PT.Panca Terra Prima.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Sulawesi Selatan*: Yayasan Akhmar Cendikia Indonesia.
- Sugono, D. (Ed.) (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Keempat ed.)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmawati, L. (2018). *Representasi Perempuan Sasak dalam Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma*. (Magister Thesis), Sebelas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wahyudi, P. H. N. (2017). *Perempuan dalam film Cinta Suci Zahrana (Representasi Wanita Karier yang Terlambat Menikah dalam Film Cinta Suci Zahrana)*. (Sarjana Skripsi), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.